

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penanaman Nilai

1. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dianggap baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.

Menurut Steeman, nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.¹

Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya. Linda dan Richard Eyre mengungkapkan:

¹ Eka Darmaputera, *Pancasila: Identitas dan Modernitas Tinjauan Etis dan Budaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 65.

Yang dimaksud dengan nilai adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain. Tentu saja nilai-nilai yang baik yang bisa menjadikan orang lebih baik, hidup lebih baik, dan memperlakukan orang lain secara lebih baik. Sedangkan yang dimaksud dengan moralitas adalah perilaku yang diyakini banyak orang sebagai benar dan sudah terbukti tidak menyusahkan orang lain, bahkan sebaliknya.”²

Nilai adalah suatu konsep yang berada dalam pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi, tidak berada di dalam dunia yang empiris. Nilai berhubungan dengan pandangan seseorang tentang sesuatu yang baik dan buruk, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak adil, dan lain sebagainya. Pandangan seseorang tentang semua itu tidak bisa diraba, kita hanya dapat mengetahuinya dari perilaku yang bersangkutan.

Oleh karena itu, nilai pada dasarnya merupakan standar perilaku, ukuran yang menentukan atau kriteria seseorang tentang sesuatu yang baik dan tidak baik, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak dan lain sebagainya, sehingga standar itu yang akan mewarnai perilaku seseorang. Dengan demikian, pendidikan nilai pada dasarnya proses penanaman nilai kepada peserta didik yang diharapkan oleh karenanya siswa dapat berperilaku sesuai dengan pandangan yang dianggapnya baik dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.

Nilai sebagai sesuatu yang abstrak menurut Raths, et.al. mempunyai sejumlah indikator yang dapat kita cermati, yaitu:

² Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 57.

1. Nilai memberi tujuan atau arah (*goals or purposes*) ke mana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.
2. Nilai memberi inspirasi (*aspirations*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik, yang positif bagi kehidupan.
3. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.
4. Nilai itu menarik (*interests*), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan dan untuk dihayati.
5. Nilai mengusik perasaan (*feelings*), hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan, atau susana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat, dan lain-lain.
6. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and convictions*) seseorang, suatu kepercayaan atau keyakinan terkait dengan nilai-nilai tertentu.³
7. Suatu nilai menuntut adanya aktivitas (*activities*) perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan niat tersebut.
8. Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup (*worries, problems, obstacles*).

³ Ibid., 58-59.

2. Pendidikan Nilai

Menurut Sastrapratedja, pendidikan nilai moral adalah penanaman nilai moral (karakter) adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang. Mardiatmadja juga mengatakan bahwa pendidikan nilai merupakan bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkan integral dalam keseluruhan hidupnya.⁴ Sedangkan menurut David Aspin, pendidikan nilai merupakan bantuan untuk mengembangkan dan mengartikulasikan kemampuan dalam mempertimbangkan nilai atau keputusan moral yang dapat melembagakan kerangka tindakan manusia.

Pendidikan nilai menurut Thapar secara singkat dikatakan sebagai: *“Value education is education in values and education towards the inculcation of values.”* Sementara itu, Hill mengatakan hakikat pendidikan nilai adalah mengantar peserta didik mengenali, mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai, moral dan keyakinan agama, untuk memasuki kehidupan budaya zamannya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, yang dimaksud pendidikan nilai moral (karakter) dalam kajian ini adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai dalam diri peserta didik yang tidak hanya merupakan satu program terpadu atau pelajaran secara khusus. Penanaman dan pengembangan nilai itu merupakan suatu dimensi dari seluruh usaha pendidikan yang tidak hanya terfokus pada pengembangan ilmu, ketrampilan, teknologi, tetapi juga

⁴ Sastrapratedja, dalam EM. K. Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000* (Jakarta: Gramedia, 1993), 3.

pengembangan aspek-aspek lainnya, seperti kepribadian, etik-moral, dan yang lain.⁵

Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Lima pendekatan yang pada umumnya digunakan dalam pendidikan nilai, yaitu: (1) pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*), (2) pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*), (3) pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*), (4) pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*), dan (5) pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*).⁶

Menurut Supaerka, tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini adalah: Pertama, diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa. Kedua, berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran menurut pendekatan ini antara lain: keteladanan, penguatan positif dan negatif, stimulasi, permainan peranan, dan lain-lain.⁷

Menurut Suwito bahwa hakikat pendidikan akhlak (karakter) adalah inti semua jenis pendidikan karena diarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan

⁵ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 56.

⁶ Zaim Elmubarak, *Menumbuhkan Pendidikan Nilai* (Bandung: ALFABETA, 2009), 60.

⁷ *Ibid.*, 61.

batin manusia sehingga menjadi manusia yang seimbang, baik terhadap dirinya maupun terhadap luar dirinya.⁸

Pendekatan penanaman nilai mungkin tidak sesuai dengan alam pendidikan barat yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebebasan individu. Namun demikian, seperti dijelaskan oleh Superka, disadari atau tidak disadari pendekatan ini digunakan secara meluas dalam berbagai masyarakat, terutama dalam penanaman nilai-nilai agama dan budaya. Para penganut agama memiliki kecenderungan yang kuat untuk menggunakan pendekatan ini dalam pelaksanaan program-program pendidikan agama. Bagi penganut-penganutnya, agama merupakan ajaran yang memuat nilai-nilai ideal yang bersifat global dan kebenarannya bersifat mutlak. Nilai-nilai itu harus diterima dan dipercayai. Oleh karena itu, proses pendidikannya harus bertitik tolak dari ajaran atau nilai-nilai tersebut. Seperti dipahami bahwa dalam banyak hal batas-batas kebenaran dalam ajaran agama sudah jelas, pasti, dan harus diimani. Ajaran agama tentang berbagai aspek kehidupan harus diajarkan, diterima, dan diyakini kebenarannya oleh pemeluk-pemeluknya.⁹

Menurut Sjarkawi, metode yang digunakan dalam pendekatan penanaman nilai antara lain: indoktrinisasi, keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, bermain peranan, dan lain-lain.

a. Indoktrinisasi

⁸ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih* (Yogyakarta: Belukar, 2004), 38.

⁹ *Ibid.*, 62.

Menurut Alfi Kohn, dalam Dwi Siswoyo menyatakan bahwa untuk membantu anak-anak supaya dapat tumbuh menjadi dewasa, maka mereka harus ditanamkan nilai-nilai disiplin sejak dini melalui interaksi guru dan siswa. Dalam pendekatan ini guru diasumsikan telah memiliki nilai-nilai keutamaan yang dengan tegas dan konsisten ditanamkan kepada anak. Aturan mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan disampaikan secara tegas, terus menerus dan konsisten. Jika seorang anak melanggar maka ia dikenai hukuman, namun bukan hukuman berupa kekerasan.

b. Metode Keteladanan

Keteladanan mempunyai arti penting dalam mendidik, keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik, kalau pendidiknya baik, ada kemungkinan anak didiknya juga baik, karena murid meniru gurunya. Sebaliknya jika guru berperangai buruk maka ada kemungkinan anak didiknya juga berperangai buruk. Tentang metode keteladanan ini terdapat dalam Al-Qur'an sebagaimana firman Allah:



Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*” (Q.S. Al-Ahzab: 21).

Dengan demikian, keteladanan menjadi penting dalam pendidikan, keteladanan akan menjadi metode yang ampuh dalam membina perkembangan anak didik. Keteladanan sempurna, adalah keteladanan Rasulullah SAW yang dapat menjadi acuan bagi pendidik sebagai teladan utama, sehingga diharapkan anak didik mempunyai figur pendidik yang dapat dijadikan panutan.

c. Metode Penguatan Positif dan Negatif

Prinsip belajar yang berkaitan dengan umpan baik dan penguatan terutama ditekankan oleh teori belajar Operant Conditionong dari B.F. Skinner. Kalau pada teori Conditionong yang diberikan kondisi adalah stimulusnya, maka pada Operant Conditioning yang diperkuat adalah responsnya. Siswa akan belajar lebih bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Hasil, apalagi hasil yang baik, akan merupakan umpan balik yang menyenangkan dan berpengaruh baik untuk usaha belajar selanjutnya. Namun dorongan belajar itu menurut B.F. Skinner tidak saja oleh penguatan yang menyenangkan tetapi juga yang tidak menyenangkan. Atau dengan kata lain penguatan positif ataupun negatif dapat memperkuat belajar.

Sebagai contoh siswa yang belajar dengan sungguh-sungguh dan mendapatkan nilai yang baik dalam ulangan, maka nilai yang baik akan mendorong anak untuk belajar lebih giat lagi. Sebaliknya, anak yang mendapatkan nilai yang jelek pada waktu ulangan akan merasa takut tidak naik kelas. Karena takut tidak naik kelas, maka anak tersebut terdorong

untuk belajar lebih giat lagi. Dalam hal ini nilai buruk dan rasa takut akan mendorong anak tersebut untuk belajar lebih giat. Inilah yang disebut dengan penguatan negatif dan di sini siswa mencoba untuk menghindari dari peristiwa yang tidak menyenangkan.

d. Metode Simulasi

Simulasi merupakan metode pelatihan yang meragakan sesuatu dalam bentuk tiruan yang mirip dengan keadaan yang sesungguhnya. Bagi masyarakat kita istilah ini sudah tidak asing lagi, mengingat model simulasi pernah dilakukan atau bahkan berjaya di era pemyarakatan pedoman penghayatan pengamalan Pancasila (P4) di tahun 1980 an. Dalam rangka penanaman nilai-nilai pembelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn), khususnya dalam penghayatan suatu tema kompetensi dasar seorang guru PKn dapat menerapkan metode simulasi ini.

e. Metode Bermain Peranan

Bermain peranan adalah suatu model pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa menemukan makna diri (jati diri) di dunia social dan memecahkan dilema dengan bantuan kelompok. Proses bermain peran ini dapat memberikan contoh kehidupan perilaku manusia yang berguna sebagai sarana bagi siswa untuk:

- 1) Menggali perasaannya.
- 2) Memperoleh inspirasi dan pemahaman yang berpengaruh terhadap sikap, nilai dan persepsinya.
- 3) Mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah.

4) Mendalami mata pelajaran dengan berbagai macam cara.¹⁰

3. Mengajarkan Nilai Melalui Kurikulum

Metode penting dalam pendidikan nilai adalah peranan guru sebagai teladan dan pembimbing, membangun masyarakat yang bermoral, dan pertemuan kelas menciptakan nilai-nilai saling menghargai dan tanggungjawab dalam kehidupan di kelas. Namun, kurikulum akademis adalah urusan paling penting dalam sekolah. Kita akan melewatkan peluang yang besar jika kita tidak menggunakan kurikulum sebagai sarana untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan kesadaran beretika.¹¹

Kebijakan negara tentang pendidikan karakter pada kurikulum mencerminkan perhatian baru terhadap dimensi nilai-nilai dalam kurikulum sekolah. Melalui kurikulum diharapkan bisa mengajarkan nilai kepada anak didik, agar menjadi sebuah individu yang memiliki karakter yang tertuang dalam 18 karakter bangsa dalam pendidikan.

B. Kejujuran

1. Pengertian Jujur

a. Secara Umum

Makna jujur dalam kamus Bahasa Indonesia dimaknai dengan lurus hati, tidak curang. Dalam pandangan umum, kata jujur sering dimaknai

¹⁰ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Bandung: Bumi Aksara, 2006), 72.

¹¹ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 244.

“adanya kesamaan antara realitas (kenyataan) dengan ucapan”, dengan kata lain “apa adanya”.

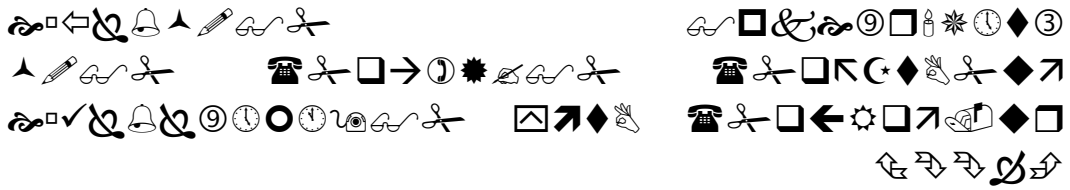
Dalam arti umum kata jujur diartikan lurus hati, tidak bohong, tidak curang dan tulus ikhlas. Dalam arti khusus dapat diartikan sifat jujur, ketulusan hati atau kelurusan hati. Dari pengertian tersebut dapat kita simpulkan bahwa kejujuran merupakan suatu sifat yang melekat pada manusia yang berupa potensi dasar yang semua orang memilikinya. Diantara manusia ada yang tingkat kejujurannya rendah dan tingkat kejujurannya tinggi, hal ini dapat kita lihat dari beberapa segi dan perilaku manusia itu baik dari perkataannya maupun perbuatannya.

Jujur jika diartikan secara baku adalah “mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai kenyataan dan kebenaran”. Dalam praktek dan penerapannya, secara hukum tingkat kejujuran seseorang dinilai dari ketepatan pengakuan atau apa yang dibicarakan seseorang dengan kebenaran dan kenyataan yang terjadi.¹²

b. Menurut Prespektif Agama

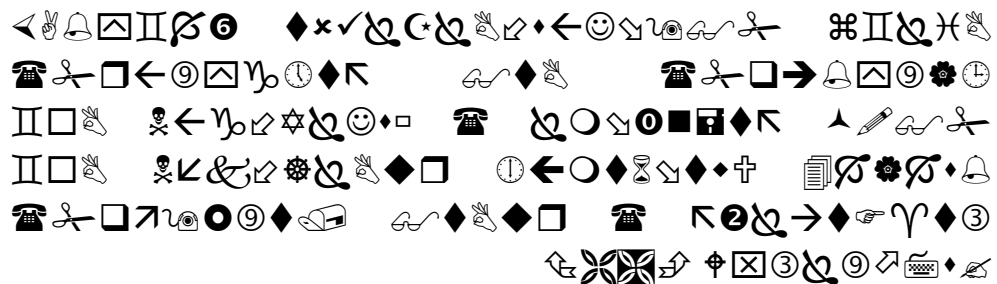
Sedangkan dalam prespektif Islam pengertian jujur dalam bahasa Arab “*As-Shidqoh*” yang mempunyai arti benar atau jujur. Berkaitan dengan hal ini Allah berfirman:

¹² Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Mustashfa min 'ilm al-ushul*.



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.” (Q.S. At-Taubah:119).

Bila berpatokan pada arti kata yang baku, maka jika seseorang berkata tidak sesuai dengan kebenaran dan kenyataan atau tidak mengakui suatu hal sesuai sebenarnya, orang tersebut sudah dapat dianggap atau dinilai tidak jujur, menipu, berbohong, munafik atau lainnya. Kejujuran adalah kesempurnaan ikhlas. Allah berfirman:



Artinya: “Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; Maka di antara mereka ada yang gugur. dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka tidak merobah (janjinya).” (Q.S. Al-Ahzab: 23).



Artinya: “Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al kitab (Al Quran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan (sangat jujur) lagi seorang Nabi.” (Q.S. Maryam: 41).

c. Menurut Prespektif Psikologi

Kata jujur adalah kata yang digunakan untuk menyatakan sikap seseorang. Jika ada seseorang berhadapan dengan sesuatu atau fenomena maka orang itu akan memperoleh gambaran tentang sesuatu atau fenomena tersebut. Jika orang itu akan menceritakan informasi tentang gambaran tersebut kepada orang lain tanpa ada perubahan (sesuai dengan realitasnya) maka sikap yang seperti itulah yang disebut dengan jujur. Jujur bisa dikatakan sebagai upaya agar perkataan selalu sinkron dengan realitas.

Jujur sebagai sebuah nilai merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan (dalam bentuk perasaan, kata-kata dan perbuatan) bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya. Kata jujur identik dengan “benar” yang lawan katanya adalah “bohong”. Makna jujur lebih jauh dikorelasikan dengan kebaikan (kemaslahatan). Kemaslahatan memiliki makna kepentingan orang banyak, bukan kepentingan diri sendiri atau kelompoknya, tetapi semua orang yang terlibat.¹³

2. Tahapan Dalam Kejujuran

Tahapan belajar kejujuran didasarkan pada pendekatan proses, yaitu bahwa kejujuran bisa dipelajari dan diterapkan. Sedangkan pendekatan statis adalah bahwa kejujuran seorang manusia itu sudah ada dalam diri manusia itu sendiri. Untuk siswa sendiri, kejujuran dapat dilihat dari tingkah laku dan kebiasaannya di lingkungan sekolah sehari-hari selama proses belajar mengajar

¹³ Dharma Kesuma, et. al., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 16.

berlangsung. Karena itu perlu diadakan pengamatan saat siswa sedang berinteraksi dengan guru saat pelajaran berlangsung. Apakah siswa benar-benar jujur telah mengerti dan memahami materi yang diajarkan atau tidak. Tingkat pemahaman siswa saat proses belajar mengajar berkaitan juga dengan tingkat kejujuran siswa saat ujian berlangsung.

Menurut Imam Al-Ghazali ada 6 tingkatan kejujuran dalam proses belajar mengajar. Orang yang mencapai derajat kejujuran yang sempurna layak disebut sebagai orang yang benar-benar jujur, antara lain:

- a. Jujur dalam perkataan, disetiap situasi, baik yang berkaitan dengan masa lalu, masa sekarang dan yang akan datang. Kejujuran dalam perkataan dapat diketahui ketika memberikan sebuah berita atau juga ketika menepati janji dan tidak membuat sumpah palsu. Barang siapa yang menjaga lidah dari perkataan bohong ketika memberikan kabar atau berbicara, maka ia akan disebut sebagai orang yang jujur (*shiddiq*).
- b. Kejujuran dalam niat dan keinginan. Hal ini berkaitan dengan masalah ikhlas, yaitu setiap perbuatan dan ibadah yang dilakukan semata-mata karena Allah. Akan tetapi, jika perbuatannya diniati selain karena Allah, maka ia disebut pembohong (*kadzib*).
- c. Kejujuran dalam bertekad jujur dalam hasrat. Orang yang mempunyai tekad yang bulat lagi kuat disebut sebagai orang yang benar-benar kuat dan jujur.
- d. Memenuhi tekad atau hasratnya. Terkadang seseorang mudah untuk mengungkapkan hasrat dan keinginannya karena tidaklah berat, akan tetapi,

untuk merealisasikan cukuplah berat, diperlukan kemampuan dan keinginan yang kuat agar hasrat itu terwujud dengan benar.

- e. Kejujuran dalam beramal. Perlu adanya keselarasan dan keseimbangan antara lahir dan batin.
- f. Derajat yang paling tinggi dan mulia yaitu shiddiq atas maqam-maqam agama. Misalnya, jujur dalam memuliakan Allah (*ta'zhim*), jujur dalam tawakal, jujur dalam mencintai Allah, dan jujur dalam segala perkara.

Dalam konteks pembangunan karakter di sekolah, kejujuran menjadi sangat penting untuk menjadi karakter anak-anak Indonesia saat ini. Karakter ini dapat dilihat secara langsung dalam kehidupan di kelas, semisal ketika anak melaksanakan ujian. Perbuatan mencontek merupakan perbuatan yang mencerminkan anak tidak berbuat jujur kepada diri, teman, orang tua, dan gurunya. Apa yang ditipu oleh anak. Anak memanipulasi nilai yang didapatkannya seakan merupakan kondisi yang sebenarnya dari kemampuan anak, padahal nilai yang didapatnya bukan merupakan kondisi yang sebenarnya.

Ciri-ciri orang yang jujur. Orang yang memiliki karakter jujur dicirikan oleh perilaku berikut:

- a. Jika bertekad (inisiasi keputusan) untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan.
- b. Jika berkata tidak berbohong (benar apa adanya).

- c. Jika ada kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya.¹⁴

3. Manfaat Sikap Jujur

Sikap jujur merupakan sikap terpuji yang tentunya banyak sekali manfaatnya apabila kita membiasakan diri dengan sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari. Memang sulit tetapi dengan sikap jujur kita mudah dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Menurut Kathur Suhardia ada beberapa manfaat dari bersikap jujur antara lain:

- a. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari tidak akan merasa dibebani. Maksudnya bila kita jujur tentunya tidak ada kebohongan yang harus ditutup-tutupi. Dalam hal lisan secara langsung dapat berbicara tanpa ada larangan atau pantangan yang harus dibicarakan dan bisa mengungkapkan kata-kata secara leluasa dan menceritakan segala apa yang terjadi sesuai dengan kenyataan. Sedangkan dalam hal perbuatan tidak ada yang harus disembunyi-sembunyikan.
- b. Timbul rasa percaya diri pada diri sendiri. Merasa optimis mampu melakukan sesuatu tanpa ada rasa ragu dengan dasar-dasar kejujuran yang kuat walaupun mendapatkan hasil yang tidak memuaskan. Pada diri pribadi akan timbul sikap yang tidak selalu bergantung pada orang lain, akan menjadi lebih mandiri.

¹⁴ Ibid.

- c. Bersikap jujur dalam kehidupan tentunya akan banyak membawa dampak positif. Jika berbuat jujur maka tatanan kehidupan yang ada akan berjalan sebagaimana mestinya tanpa adanya sebuah konflik akibat ketidakjujuran.
- d. Dampak sikap jujur dalam keluarga tentunya membuat anggota keluarga tersebut menjadi nyaman, karena antar keluarga dapat berinteraksi tanpa beban dan saling membantu apabila ada masalah dalam satu pihak keluarga.
- e. Orang yang berbuat jujur akan dipercaya oleh orang lain, sehingga dihormati oleh orang lain.¹⁵

4. Upaya Menanamkan Nilai Kejujuran di Sekolah

Menurut Doni Koesoema, proses menanamkan nilai kejujuran di lingkungan sekolah dilakukan melalui tahap-tahap berikut:

- a. Pengajaran/pengetahuan

Untuk dapat berbuat jujur, peserta didik harus mengetahui apa yang dimaksud dengan jujur, mengapa seorang harus jujur, dan apa konsekuensi ketidakjujuran dalam hidup. Penanaman pemahaman akan nilai kejujuran akan membentuk peserta didik dapat mempertanggungjawabkan setiap tindakannya. Oleh karena itu, setiap mata pelajaran harus mampu mengintegrasikan nilai tersebut dalam proses pembelajaran.

- b. Keteladanan

Keteladanan menjadi salah satu cara yang cukup efektif untuk menanamkan nilai. Konsistensi guru dalam menanamkan nilai kejujuran tidak hanya

¹⁵ Kathur Suhardi, *Tahzhib Madarijus salikin* (Jakarta: Putaka Al-Kautsar, 1998), 399.

sekedar melalui apa yang dikatakan tetapi terlihat nyata dalam setiap sikap dan tindakannya. Indikator adanya keteladanan tersebut adalah apakah terdapat model peran dalam insan pendidik.

c. Menentukan Prioritas

Sekolah wajib menjadikan kejujuran sebagai salah satu prioritas dan tuntutan dasar dalam pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, setiap peserta didik yang terlibat dalam proses pendidikan di sekolah harus menerapkan nilai-nilai yang telah diajarkan tersebut dalam hidup mereka.

d. Praksis Prioritas

Hal yang tidak kalah penting adalah bukti dari pelaksanaan prioritas nilai kejujuran tersebut. Proses penanaman pengertian dilaksanakan, prioritas ditentukan dalam penyusunan visi, misi, dan program pendidikan, namun tanpa pelaksanaan semuanya tidak akan berarti. Praksis prioritas ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya pengawasan ketat saat ulangan, membuat so'al berbeda setiap siswa pada saat ulangan, adanya penerapan antara hukuman dan penghargaan dan lain-lain.

e. Refleksi

Refleksi di sini dimaksudkan untuk melihat kembali sejauh mana penanaman kejujuran pada diri peserta didik telah dilaksanakan. Keberhasilan dan kegagalan dalam menanamkan nilai menjadi dasar untuk melakukan peningkatan dalam layanan kepada peserta didik. Maka penting melihat apakah setiap individu di lingkungan sekolah telah mampu

mengimplementasikan nilai tersebut dalam kehidupan mereka masing-masing.¹⁶

C. Pembelajaran Akidah Akhlak

1. Pengertian Belajar

Belajar menurut Uzer Usman diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya, sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.¹⁷

Sementara itu, Zainal Aqib berpendapat bahwa saat ini ahli pendidikan modern merumuskan belajar sebagai suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru, berkat pengalaman dan latihan. Tingkah laku yang baru itu misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian baru, serta timbul dan berkembangnya sifat-sifat sosial, susila dan emosional.¹⁸

Dari beberapa definisi tersebut, secara sederhana dapat diambil pengertian bahwa belajar adalah proses perubahan di dalam diri manusia. Apabila setelah belajar tidak terjadi perubahan, maka tidaklah dapat dikatakan bahwa padanya telah berlangsung proses belajar. Selain itu belajar juga selalu

¹⁶ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Grasindo, 2007), 116.

¹⁷ Moh. Uzer Usman, Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 4.

¹⁸ Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran* (Surabaya: Insan Cendikia, 2002), 42.

berkenaan dengan perubahan-perubahan pada diri orang yang belajar, apakah itu mengarah yang lebih baik, direncanakan atau tidak.

2. Pengertian Pembelajaran

Menurut E. Mulyasa, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun eksternal yang datang dari lingkungan.¹⁹

Sedangkan menurut pendapat lain yang dikemukakan oleh S. Nasution pembelajaran adalah proses interaktif yang berlangsung antara guru dan siswa atau juga antara sekelompok siswa dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan atau sikap serta menetapkan apa yang dipelajari itu.²⁰

Pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar, dalam definisi ini terkandung makna bahwa dalam pembelajaran tersebut ada kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode atau strategi yang optimal untuk mencapai hasil hasil pembelajaran yang diinginkan dalam kondisi tertentu.²¹

Tina Afiatin mengungkapkan makna pembelajaran sebagai berikut:

Pembelajaran adalah suatu proses alamiah untuk mencapai tujuan yang bermakna secara pribadi, bersifat aktif, dan melalui mediasi secara

¹⁹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 100.

²⁰ S. Nasution, *Kurikulum Dan Pengajaran* (Jakarta: Bina Aksara, 1984), 102.

²¹ A. Tresna Sastrawijaya, *Pengembangan Program Pengajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), 14.

internal, merupakan proses pencarian dan pembentukan makna terhadap informasi dan pengalaman yang disaring melalui persepsi unik, pemikiran dan perasaan siswa.

Sehingga berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pembelajaran adalah usaha orang dewasa yang sistematis, terarah, yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan dasar menuju perubahan tingkah laku dan kedewasaan anak didik, baik diselenggarakan secara formal maupun non formal.

3. Pengertian Akidah Akhlak

Para ahli sangat bervariasi dalam mendefinisikan aqidah yang beranjak dari pengertian yang terkesan terbuka sampai pada yang terperinci, bahkan sangat berhati-hati dalam mengungkapkannya.

Aqidah adalah bentuk mashdar dari kata "*'aqada, ya'qidu, 'aqdan-'aqidatan*" yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian, dan kokoh. Sedang secara teknis aqidah berarti iman, kepercayaan, dan keyakinan. Dan tumbuhnya kepercayaan tentunya di dalam hati, sehingga yang dimaksud aqidah adalah kepercayaan yang menghujam atau simpul dalam hati.²²

Sedangkan aqidah menurut istilah adalah hal-hal yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa yang di dalamnya merasa tentram, sehingga menjadi keyakinan kukuh yang tidak tercampur oleh keraguan.

²² Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: PT Trigenda Karya, 1993), 164.

Menurut Zuhairini, aqidah adalah: i'tikad batin, mengajarkan keEsaan Allah SWT, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan.²³ Menurut Zaki Mubarak Latif yang mengutip pendapat dari Hasan Al Banna mengatakan bahwa aka'id (bentuk jamak dari aqidah) artinya beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati. Sedang kutipan pendapat dari Abu Bakar Jabir Al Jazani mengatakan bahwa aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah.²⁴

Berdasarkan pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap manusia memiliki fitrah tentang adanya Tuhan yang didukung oleh hidayah Allah SWT berupa indra, akal agama dan lain sebagainya, dan keyakinan sebagai sumber utama akidah itu tidak boleh bercampur dengan keraguan. Tiap-tiap pribadi pasti memiliki kepercayaan, meskipun bentuk dan pengungkapannya berbeda-beda. Dan pada dasarnya manusia memang membutuhkan kepercayaan, karena kepercayaan itu akan membentuk sikap dan pandangan hidup seseorang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian aqidah adalah sesuatu yang pertama dan utama untuk diimani oleh manusia.

Kemudian pengertian akhlak adalah suatu perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya, secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan dan direncanakan sebelumnya. Akhlak itu timbul dan tumbuh dari

²³ Zuhairini, et. al., *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 60.

²⁴ Zaki Mubarak et. al., *Aqidah Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001), 29.

dalam jiwa, kemudian berbuah kesegapan anggota menggerakkan amal-amal, serta menghasilkan sifat-sifat yang baik dan utama dan menjauhi segala yang buruk dan tercela. Pemupukan agar dia bersemi dan subur ialah berupa humanity dan iman, yaitu kemanusiaan dan keimanan yang kedua-duanya bersama menuju perbuatan.

Dari pemaparan di atas dapat dijelaskan bahwa aqidah akhlak adalah suatu bidang studi yang mengajarkan dan membimbing siswa untuk dapat mengetahui, memahami dan meyakini aqidah Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam. Jadi aqidah akhlak merupakan bidang studi yang mengajarkan dan membimbing siswa dalam suatu rangkaian yang manunggal dari upaya pengalihan pengetahuan dan penanaman nilai dalam bentuk kepribadian berdasarkan nilai-nilai ketuhanan.

4. Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran aqidah akhlak merupakan tiga kata yaitu terdiri dari kata pembelajaran, aqidah dan akhlak. Berdasarkan pengertian tiga kata itu sebagaimana yang telah diuraikan diatas, maka dapatlah difahami dan diketahui bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran aqidah akhlak adalah suatu wahana pemberian pengetahuan, bimbingan dan pengembangan kepada siswa agar dapat memahami, meyakini dan menghayati kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Di samping itu pengertian pembelajaran aqidah akhlak adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar untuk dapat menyiapkan peserta didik agar beriman terhadap ke-Esaan Allah SWT, yang berupa pendidikan yang mengajarkan keimanan, masalah ke-Islaman, kepatuhan dan ketaatan dalam menjalankan syari'at Islam menurut ajaran agama, sehingga akan terbentuk pribadi muslim yang sempurna iman dan Islamnya.

Dengan demikian yang penulis maksudkan dengan pembelajaran aqidah akhlak adalah: usaha atau bimbingan secara sadar oleh orang dewasa terhadap anak didik untuk menanamkan ajaran kepercayaan atau keimanan terhadap ke-Esaan Allah SWT, yaitu keyakinan penuh yang dibenarkan oleh hati, diucapkan oleh lidah, dan diwujudkan oleh amal perbuatan. Selain itu pembelajaran aqidah akhlak adalah salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang digunakan sebagai wahana pemberian pengetahuan, bimbingan dan pengembangan kepada siswa agar dapat memahami, meyakini dan menghayati kebenaran ajaran Islam sehingga dapat membentuk prilaku-prilaku siswa yang sesuai dengan norma dan syariat yang ada.

5. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Tujuan pembelajaran aqidah akhlak pada dasarnya adalah memberikan pengetahuan kepada siswa tentang aqidah Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia, sebagai pribadi, sebagai anggota

masyarakat dan sebagai warga negara. Selain itu tujuannya adalah untuk menanamkan keyakinan akan ketauhidan Allah SWT dan mampu membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa serta hidup menurut ajaran Islam.

Selanjutnya dijelaskan pula tujuan pembelajaran aqidah akhlak kepada anak yaitu:

- a. Memperkenalkan kepada peserta didik tentang kepercayaan yang benar, yang menyelamatkan mereka dari siksa Allah. Juga diperkenalkan tentang rukun iman, taat kepada Allah dan beramal dengan amal yang baik untuk kesempurnaan iman mereka.
- b. Menanamkan dalam jiwa peserta didik tentang beriman kepada Allah, Malaikat-Nya, Kitab-Nya, Rasul-Nya dan tentang hari kiamat.
- c. Menumbuhkan generasi yang kepercayaan dan keimanannya sah dan benar, yang selalu ingat kepada Allah, bersyukur dan beribadah hanya kepada-Nya.
- d. Membantu peserta didik agar mereka berusaha memahami berbagai hakekat, umpamanya:
 - 1) Allah berkuasa dan mengetahui segala sesuatu.
 - 2) Percaya bahwa Allah itu adil, baik di dunia maupun di akhirat.
 - 3) Membersihkan jiwa dan pikiran dari perbuatan syirik.

Menurut Moh. Athiyah Al-Abrasyi tujuan dari pendidikan moral atau akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk individu yang bermoral baik,

keras kemauan, sopan dalam berbicara dan bertingkah laku, bersifat bijaksana, ikhlas, jujur dan suci.²⁵

Sedangkan menurut Moh. Rifai tujuan pendidikan Aqidah Akhlak:

- a. Memberikan pengetahuan, penghayatan, dan keyakinan kepada peserta didik tentang hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.
- b. Memberikan pengetahuan, penghayatan, dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dirinya sendiri, sesama manusia maupun dengan alam sekitarnya.
- c. Memberikan bekal kepada peserta didik tentang aqidah dan akhlak untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan rumusan-rumusan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan aqidah akhlak adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT serta untuk memberikan pengetahuan mengenai akhlaqul karimah sebagai bekal menuju kehidupan yang lebih baik.

²⁵ Moh. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 104.